



Mendengar dalam Al-Qur'an: Studi Analisis tentang Keistimewaan As-Sam'u dalam QS. An-Nahl [16]: 78 Perspektif Tafsir al-Jawahir

(Listening Qur'an: The Analysis Study is The Privileges of As-Sam'u in the QS. An-Nahl [16]: 78 Perspectives of Tafsir al-Jawahir)

Muhammad Zulfikar Nur Falah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan

zulfikarnur2002@gmail.com

DOI: 10.33511/alfanar.v6n1.107-119

Submitted: 2022-11-25, Revised: 2023-01-10, Accepted: 2023-01-25

Abstract

This article talks about listening in the Al-Qur'an based on Tanthawi Jawhari's analysis of the privileges of as-Sam'u with al-Jawahir's interpretation. The potential of the five senses given by Allah Swt. to humans, even leading to the abyss of error. The sense of hearing plays a role in human life to reflect on this potential in order to create only goodness. This research method uses descriptive analysis obtained through library research, with relevant and reliable sources such as books, journals, theses, dissertations, and so on. Before obtaining an understanding of the implications of this research, the author first describes the biography of Tanthawi Jawhari, and the profile of his book of interpretation. Implicitly, this is so reflective, because it is able to reveal the truth behind the nature of science contained in the meanings of accessories in the Al-Qur'an. The series, the specialty of as-Sam'u in the Al-Qur'an which is focused on the QS. an-Nahl [16]: 78, in the interpretation of al-Jawahir emphasizing his position as qulūbun ya'qilūna, basically it has been included in this research by coordinating systematically by reflecting on being grateful for the blessings of Allah Swt. which must be supported by knowledge.

Keywords: As-Sam'u, Tanthawi Jawhari, Tafsir al-Jawahir.

Abstrak

Artikel ini berbicara tentang mendengar dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis Tanthawi Jawhari terhadap keistimewaan as-Sam'u dengan tafsir al-Jawahir. Potensi pancaindra yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia, malah mengarah ke dalam jurang kesesatan. Indra pendengaran, berperan dalam kehidupan manusia untuk merefleksikan ulang potensi tersebut agar tercipta kebaikan semata. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yang diperoleh melalui library research, dengan sumber yang relevan dan realibel seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Sebelum memperoleh pemahaman implikatif dalam penelitian ini, penulis memaparkan dahulu biografi Tanthawi Jawhari, dan profil kitab tafsirnya. Secara implisit, hal ini begitu reflektif, karena mampu mengungkap kebenaran dibalik hakikat ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam pemaknaan-pemaknaan aksesoris pada Al-Qur'an. Rangkaian itu, keistimewaan as-Sam'u dalam Al-Qur'an yang difokuskan pada QS. an-Nahl [16]: 78, dalam tafsir al-Jawahir menitik beratkan kedudukannya sebagai qulūbun ya'qilūna, yang pada dasarnya sudah masuk dalam penelitian ini dengan mengkoordinasi secara sistematis dengan merefleksikan dalam bersyukur atas nikmat Allah Swt. yang sebenarnya harus ditopang dengan pengetahuan..

Kata Kunci: As-Sam'u, Tanthawi Jawhari, Tafsir al-Jawahir.

Pendahuluan

Secara pribadi, tentu menyadari bahwa makhluk berkedok akal sehat sebagaimana disebut dengan manusia, adalah ciptaan Allah Swt. Pengetahuan yang tertimbun di dalamnya, secara implisit telah mereduksi keistimewaannya sebagai potensi yang terbilang sempurna manakala disandingkan makhluk hidup lainnya.¹ Tak heran yang kemudian, manusia memiliki satu-kesatuan fungsi pancaindra yang sistemnya jauh lebih dinamis. Untuk itu, dengan adanya indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba, sebenarnya sudah semestinya menjadi titik revitalisasi ulang agar mendasarkan segala apa pun yang dianugerahkan Allah Swt. untuk mengisi ruang yang lebih bersifat manusiawi. Karena, sungguh fatal tatkala dengan potensi yang dianugerahkan ini, justru malah menggelincirkannya ke dalam jurang kehancuran atau kesesatan. Dengan keluwesan urgensi kepribadian manusia, maka nampaknya perlu dipahami dan nyaris termaktub sebagai jajarannya metodis pengetahuan.

Pendengaran, adalah satu dari sekian bentuk pancaindra yang sangat berperan dalam kehidupan. Seluruh informasi yang ditangkap berupa gelombang suara, awalnya diproses melalui selaput telinga (membran timpani) dan tulang telinga. Kemudian, rangsangan yang berbentuk gelombang suara dialirkan ini melalui saraf ke VIII, yakni saraf akustikus. Lewat saraf ini, rangsangan selanjutnya dibawa ke korteks pendengaran yang bersemayam di otak. Tentu saja, melalui beberapa proses yang terbilang rumit ini, lalu di otak rangsangan gelombang tersebut akan diolah menjadi sebuah pikiran dan memori. Maka, dengan mendengar suara, kelebihan yang dimiliki manusia, yakni mampu secara eksplisit dalam mengenali objek yang mengeluarkan suara. Misalnya, ketika di antara seseorang mendengar sesuatu yang berkicau, maka akan berfikir bahwa hal demikian adalah suara burung, dan seterusnya.²

Secara umum, perbincangan Al-Qur'an tentang indra pendengaran, disebutkan dengan kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) dan dapat dikategorikan kepada dua macam. Pertama, istilah *as-Sam'i* (السَّمِيعُ) sebagai kata sifat dari *as-Sam'u* (السَّمْعُ), yang digunakan untuk menggambarkan sifat kepribadian Allah Swt. Kedua, kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ), yang penerapannya direpresentasikan sebagai potensi atau kekuatan dari Allah Swt. kepada manusia. Memahami kebesaran Allah Swt. melalui apa yang didengar, tentu saja tidak hanya sebatas pendengaran telinga saja. Ketika pendengaran melahirkan pemahaman, maka itu telah mengalami penalaran dan pemikiran. Hal ini berarti untuk sampai kepada pemahaman, terjadi dua kali penyerapan. Pertama, penyerapan *zahir* yang berlaku terhadap informasi dari objek yang berada pada ruang lingkup eksternal pribadi manusia berupa suara melalui telinga. Kedua, penyerapan batin berupa penalaran yang berlaku terhadap

¹ Perihal ini, kerap kali disebutkan dalam Al-Qur'an. Contohnya, ketika Allah Swt. hendak menunjukkan kemuliaan (kelebihan) Nabi Adam As. atas para malaikat dengan ilmu pengetahuan dan mengajarkan kepadanya semua nama. Kemudian, Allah Swt. menguji penguji para malaikat dengan menyebutkan nama-nama tersebut. Namun, mereka mampu menyebutkannya, lantas tidak pernah mengetahui sebelumnya. Di sini, Nabi Adam As. menunjukkan kelebihannya atas malaikat dengan menyebut nama-nama tersebut dengan terampil dan sangat baik. Oleh karenanya, para malaikat pun tunduk kepada Nabi Adam As. karena ilmu pengetahuannya. Contoh lainnya, ketika Allah Swt. hendak menunjukkan kemuliaan Nabi Yusuf As., dengan memberinya kemampuan dalam menafsirkan mimpi sang raja sekaligus memaparkan kepadanya apa yang ia ketahui. Di kala para pentakwil mimpi tidak mampu menafsirkan mimpi sang raja, di waktu bersamaan Nabi Yusuf As. tampil dan menafsirkan mimpi aneh tersebut. Dengan ini, maka terlihat kelebihannya dan kemuliaannya atas para pentakwil. Abdurrahman as-Sa'di, *Bacalah Al-Qur'an Seolah Ia Diturunkan Kepadamu*, Terj. Abdurrahim, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), h. 270-271.

² Muhammad Suwardi, *Rahasia di Balik Penciptaan Organ Tubuh Manusia*, (Jakarta: Zahira, 2015), h. 41-42.

masuknya informasi melalui telinga dan dilakukan oleh otak. Di sini tampak adanya ketergantungan otak sebagai pusat kegiatan menalar atas alat indra *ḡahir*; lalu kesalahan informasi yang diserap pun mampu memunculkan sesat pikir, sehingga merambat kepada pemahaman yang menyimpang dan hingga pada akhirnya disebabkan akan kesalahan alat indra itu sendiri dalam menangkap informasi.³

Untuk itu, pada penelitian kali ini, penulis menganalisa secara reflektif dengan menitik beratkan penafsiran kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* karya Tanthawi Jawhari dan menjadikan kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian untuk ditela'ah keistimewaan. Bagaimana pun juga, alasan diutarakannya kitab ini sebagai perspektif, tentu dikarenakan secara metodologis menyebutkan bahwa dalam penafsirannya pada beberapa ayat Al-Qur'an, mengemukakan akan perlunya dalam menggunakan beberapa disiplin keilmuan, seperti astronomi, perbintangan, kedokteran, dan sebagainya.⁴ Sebagaimana dalam ketentuannya pula, eksistensi tafsir tentunya harus merajut ke ranah pemahaman yang sifatnya ilmiah sekaligus rasional. Jelasnya, penelitian ini menampilkan khazanah yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu, yang seluruhnya juga tampil dalam menyingkap atau menyodorkan penafsiran eksplisit dari Tanthawi Jawhari dalam tafsirnya,⁵ dan bertujuan merefleksikan ulang potensi yang dianugerahkan Allah Swt. untuk kebaikan semata.

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Semua informasi yang diperoleh, kemudian diuji hipotesisnya dan dikumpulkan dari hasil studinya melalui kepustakaan. Dengan metode kepustakaan tersebut, penulis membaca dengan kritis terhadap sumber data yang telah menjadi bahan rujukan dalam penelitian, sementara ini berguna untuk menela'ah dengan seksama sekaligus diinterpretasikannya. Kendati demikian, pada hakikatnya penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis, yang diambil berdasarkan sumber literatur yang relevan dan realibel terkait keistimewaan *as-Sam'u* (السَّمْعُ) dalam Al-Qur'an dengan analisis tafsir al-Jawahir dari sumber buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Tentu saja, merujuk pada kitab tafsir al-Jawahir, menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Untuk itu, sebelum mengetahui tujuan secara eksplisit daripada penelitian ini tentang gambaran keistimewaan *as-Sam'u* (السَّمْعُ) dalam analisis Tafsir al-Jawahir, penulis memaparkan terlebih dahulu tentang biografi Tanthawi Jawhari dan profil kitab tafsirnya.

Biografi Tanthawi Jawhari dan Tafsir Al-Jawahir

Seorang mufassir bilamana menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an, pada dasarnya ia telah melalui proses dalam menggunakan ilmu-ilmu alat sebagaimana yang disebut

³ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH, 2019), h. 122-123.

⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 23.

⁵ Wahyu Ihsan, "Konsep Makanan Menurut Tanthawi bin Jawhari al-Mishri dalam Tafsirnya (al-Jawahir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm)", (Skripsi - Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022). Mohammad Hatami, "Penafsiran Tanthawi Jawhari tentang Ayat-ayat Memakmurkan Bumi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Jawahir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm)", (Skripsi - UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). Nassorudin Helmi, "Delima dalam Perspektif Corak 'Ilmi (Tela'ah Kitab Tafsir al-Jawahir Thantawi Jauhari)", (Skripsi - UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021). Maisy Rezkiana Lubis, "Makna al-Buruj dalam Al-Qur'an Menurut Tanthawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawahir", (Skripsi - UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020). Siti Fatihatul Ulfa, "Semut dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Thantawi Jauhari dalam al-Jawahir)", (Skripsi - UIN Walisongo Semarang, 2018).

dengan tafsir. Sementara, di samping sebagai alat, tafsir juga dapat didefinisikan dengan hasil setelah melakukan interpretasi yang mendalam dan komprehensif berdasarkan bidang keilmuan masing-masing.⁶ Tanthawi Jawhari, seorang mufasssir yang begitu tertarik dalam menela'ah keajaiban-keajaiban alam. Dalam kesempatan tertentu, terutama ketika memasuki proses pembelajaran, ia menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an untuk siswanya. Tentu, di samping kesibukannya dalam mengemban profesi sebagai pengajar, ia juga menyibukkan diri dengan menulis artikel di beberapa media massa, yang pada akhirnya menerbitkan karya monumental dan dikenal hingga detik ini yakni kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*.⁷

Tanthawi tumbuh di desa Kifr 'Awadlullah Hijazi, yang berada di provinsi administrasi bagian timur Mesir, dekat dengan peninggalan kekuasaan Fir'aun daerah Bubastes, timur laut kota Zaqqi. 'Awadlullah Hijazi sendiri, adalah nama kakek Tanthawi dari pihak ibu. Di desa ini, Tanthawi dilahirkan pada tahun 1862 M.⁸ Semasa kecilnya, ia hidup bertani bersama keluarganya yang erat hubungannya dengan ulama' al-Azhar. Jadi, setiap tahunnya, ulama' al-Azhar tersebut mengirimkan utusan keluarga mereka ke desa al-Ghar yang merupakan tempat keluarga paman Tanthawi. Secara tidak langsung, hal ini tentu saja banyak mempengaruhi orang tua Tanthawi. Lantas, dengan demikian Tanthawi dikirim untuk belajar di *Kuttab* (semacam pesantren di Indonesia) yang berada di desanya sebagai tempat menghafal Al-Qur'an. Di desa tersebut, Tanthawi menjalani kehidupan bersama kakeknya, seorang keturunan bangsawan yang memiliki otoritas berupa keluarga "al-Ghanaimah".⁹

Tanthawi Jawhari juga menempuh pendidikan melalui asuhan ayah dan pamannya, Muhammad Syalabi. Bagaimana pun, hal ini kemudian diselingi pula dengan belajar di madrasah al-Hukumiyyah, yang selanjutnya terdaftar di al-Azhar untuk menekuni ilmu-ilmu agama dan sangat memperhatikan pendidikan bahasa Inggris, yang nantinya menjadi faktor terpenting dalam memperluas pengetahuan ilmiahnya. Dalam banyak kesempatan, hal yang kerap dikemukakan terkait harapan Tanthawi akan perlunya penguasaan bahasa asing, karena ia berpendapat bahwa secara garis besar, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua sisi, yakni ilmu bahasa dan selain bahasa. Tanthawi menyatakan bahwa ilmu bahasa pada hakikatnya memegang peran signifikansi dalam sebuah studi, sehingga dapat dikatakan sebagai alat untuk menguasai beragam bidang ilmu.¹⁰

Kitab-kitab karangan Tanthawi sebelum tafsir al-Jawahir terdiri dari beberapa macam dan sesuai dengan minat besarnya dari awal. Karangan Tanthawi misalnya yang terkait dengan aturan alam dan masyarakat yaitu *nizām al-‘Ālam wa al-Umam* (hubungan antara alam dan masyarakat), *Jamāl al-‘Ālam* (permata alam), *al-Nizām wa al-Islām* (hukum dan Islam) serta kitab-kitab lainnya. Meskipun demikian, Tanthawi

⁶ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 122.

⁷ Manna al-Qatthan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazani, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 461.

⁸ As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun: Hayātuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, t.th), h. 428.

⁹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), h. 51-52.

¹⁰ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Syekh Tantawi Jawhari," *Jurnal at-Tibyan*, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 100–101.

belum pernah merasa puas sehingga ia ingin menerbitkan karya yang secara eksplisit mampu mencakup semua aspek keilmuan di dalamnya. Selain itu, ia ingin menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang dapat menampung berbagai ilmu yang diketahui manusia. Kemudian, ia berdo'a dan berhasil menulis karya besarnya yaitu *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*.¹¹ Tafsir ini dinamakan demikian, karena ia menemukan sekitar 750 ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sains, sedangkan ayat-ayat yang bercerita tentang fikih berjumlah sekitar 150 ayat.

Kitab tafsir al-Jawahir, disusun ketika Tanthawi berumur 60 tahun, yang berisikan oleh tulisan-tulisannya yang sudah beredar sebelumnya.¹² Dalam muqaddimah kitab tafsirnya, ditegaskan bahwa sejak beberapa waktu yang lalu, Tanthawi sering melihat dan berfikir tentang keindahan alam, sebagaimana orang-orang biasa merenung, mengagumi dan merindukan keindahan alamnya tentang perubahan matahari, perjalanan bulan, bintang-bintang berkilauan, kabut yang bergerak, dan sebagainya. Terlebih dari itu, ia mengungkapkan bahwa “ketika saya merenungkan keadaan umat Islam dan pembelajaran agama yang ketat, maka pada saat itu pula saya menulis surat kepada para intelektual dan sebagian dari para ulama' yang luar biasa. Tentang implikasinya terhadap Islam, persoalan eksistensi alam, sering kali ditinggalkan dan tentang rencana keluar yang masih sering diabaikan. Sementara, tidak banyak di antara mereka yang secara antusias merenungkan peristiwa normal dan kekhasan yang melingkupinya”. Dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, dinyatakan bahwa kitab al-Jawahir ini diciptakan ketika kondisi manusia lalai akan ilmu agama dan dalam klasifikasi ceroboh informasi tersebut yang menjadi titik alasan Tanthawi menyusun pembahasan-pembahasan yang dapat mengkolaborasi antara pemikiran Islam yang hakiki dengan kemajuan studi ilmu alam, dengan maksud agar tidak menjadi orang yang termasuk dalam kategori lalai akan pengetahuan.¹³

Maka singkatnya, kitab tafsir al-Jawahir ini memiliki beberapa metode interpretasi yang jauh berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya, cirinya yang menonjol yakni: (1) Banyaknya merangkum kembali tulisan-tulisannya yang pernah ditulis, (2) Sebagaimana di dalam pendahuluannya, ia mengedepankan alasan mengapa ia menulis kitab ini, yakni agar umat Islam menyadari akan pentingnya penguasaan ilmu pada umat Islam seperti fisika, pertanian, pertambangan, matematika ilmu ukur, ilmu falak, ilmu kedokteran, dan sebagainya, (3) Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hal yang bersifat alamiah, ia melengkapinya dengan aksesoris gambar beserta foto-foto, (4) Kitab ini memuat sekian cabang pembahasan. Untuk itu, Tanthawi sangat berharap terhadap kitabnya, agar dapat menghilangkan kejumudan berpikir umat Islam. Sebab, mereka tentu dapat memahami ilmu pengetahuan dan sains. Seperti ini yang menjadi orientasi penulisan kitan tafsirnya.¹⁴

¹¹ Hulami al-Amin, dkk, “Keilmiahan Ayat-ayat Penciptaan Manusia (Tela'ah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawahir),” *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2019), h. 137.

¹² Uun Yusufa, dkk, “Menelisik Ayat-ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Karya Tantawi Jauhari),” *al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 7, No. 1 (2021), h. 23.

¹³ Minhatul Maula, dkk, “Pemeliharaan Janin dan Asi dalam Perspektif Thanthawi Jauhari (Studi Makna Robba dan al-'Alamin dalam QS. al-Fatihah [1]: 2 pada Kitab al-Jawahir Tafsir Al-Qur'an al-Karim),” *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 3.

¹⁴ Uun Yusufa, dkk, *Ibid.*, h. 24.

Walaupun digolongkan sebagai kitab tafsir *al-Ilmi*, tidak berarti Tanthawi mengabaikan sepenuhnya metode tafsir klasik, yakni tafsir *bi al-Ma'thur*. Dalam banyak kesempatan ia juga menggunakan riwayat hadits sebagai penyempurna analisis penafsirannya. Tidak hanya dalam topik sains, tetapi dalam topik-topik lainnya seperti dalam masalah hukum, teologi, akhlak, dan selain itu, ia juga mengaplikasikan metode *bi al-Ma'thur*. Maka dari itu, ketika menghadapi ayat-ayat kisah yang biasa tersohor dengan riwayat *israiliyyāt*, ia tidak menampilkannya. Sering kali Tanthawi membuat sub pembahasan tersendiri khusus kisah *israiliyyāt*. Semisal cerita tentang Iskandar Zulkarnaen yang menguasai sebagian besar dunia, cerita perjumpaan orang buta dengan Nabi Ilyas. Hal menarik lainnya, adalah Tanthawi terkadang merujuk pada kitab Perjanjian Baru, terutama Injil Barnabas. Dalam penilaiannya, kitab tersebut dianggap satu-satunya kitab Injil yang jauh dari tangan oknum kaum Nasrani.¹⁵

Keistimewaan As-Sam'u dalam QS. An-Nahl [16]: 78 Perspektif Tafsir Al-Jawahir

1. Ayat-ayat tentang as-Sam'u

Penjelasan ayat Al-Qur'an tentang *as-Sam'u* (السَّمْعُ) beserta derivasinya, disebutkan dalam bentuk yang banyak.¹⁶ Tetapi, khusus pada term *as-Sam'u* (السَّمْعُ), disebutkan sebanyak 12

¹⁵ Idris, dkk, "Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Karya Tantawii Jawhari," *Jurnal al-Thiqal*, Vol. 2, No. 2 (2019), h. 62.

¹⁶ Pada term *sami'a* disebutkan 2 kali, yakni QS. Ali-Imran [3]: 181, dan QS. al-Mujadilah [58]: 1. Pada term *sami'at*, disebutkan sekali, yakni QS. Yunus [12]: 31. Pada term *sami'tum*, disebutkan sekali, yakni QS. an-Nisa' [4]: 140. Pada term *sami'tumūhu*, disebutkan 2 kali, yakni QS. an-Nur [24]: 12, dan 16. Pada term *sami'nā*, disebutkan 17 kali, yakni QS. al-Baqarah [2]: 93 dan 285, QS. Ali Imran [3]: 193, QS. an-Nisa' [4]: 46 2X, QS. al-Ma'idah [5]: 7, QS. al-Anfal [8]: 21, QS. al-Anbiya' [21]: 60, QS. al-Mu'minun [23]: 24, QS. an-Nur [24]: 51, QS. al-Qashash [28]: 36, QS. as-Sajdah [32]: 12, QS. Shad [38]: 7, QS. al-Ahqaf [46]: 30, QS. al-Jin [72]: 1, dan 13. Pada term *sami'ū*, disebutkan 6 kali, yakni QS. al-Ma'idah [5]: 83, QS. al-Furqan [25]: 12, QS. al-Qashash [28]: 55, QS. Fathir [35]: 14, QS. al-Mulk [67]: 7, dan QS. al-Qalam [68]: 51. Pada term *asma'u*, disebutkan sekali, yakni QS. Thaha [20]: 46. Pada term *tasma'u*, disebutkan 4 kali, yakni QS. Maryam [19]: 98, QS. Thaha [20]: 108, QS. al-Munafiqun [63]: 4, dan QS. al-Ghasiyah [88]: 11. Pada term *tasma'ū*, disebutkan sekali, yakni QS. Fussilat [41]: 26. Pada term *tasma'ūna*, disebutkan 2 kali, yakni QS. al-Anfal [8]: 20, dan QS. QS. al-Qashash [28]: 71. Pada term *yasma'u*, disebutkan 6 kali, yakni QS. al-Baqarah [2]: 171, QS. at-Taubah [9]: 6, QS. Maryam [19]: 42, QS. al-Anbiya' [21]: 45, QS. al-Jatsiyat [45]: 8, dan QS. al-Mujadilah [58]: 1. Pada term *yasma'hā*, disebutkan 2 kali, yakni QS. Luqman [31]: 7, dan QS. al-Jatsiyat [45]: 8. Pada term *yasma'ū*, disebutkan 2 kali, yakni QS. al-A'raf [7]: 198, dan QS. Fathir [35]: 14. Pada term *yasma'ūna*, disebutkan 19 kali, yakni QS. al-Baqarah [2]: 75, QS. al-An'am [6]: 36, QS. al-A'raf [7]: 100, 179 dan 195, QS. al-Anfal [8]: 21, QS. Yunus [10]: 67, QS. an-Nahl [16]: 65, QS. Maryam [19]: 62, QS. al-Anbiya' [21]: 100 dan 102, QS. al-Hajj [22]: 46, QS. al-Furqan [25]: 44, QS. ar-Rum [30]: 23, QS. as-Sajdah [32]: 26, QS. Fussilat [41]: 4, QS. Qaf [50]: 42, QS. al-Waqiah [56]: 25, dan QS. an-Naba' [78]: 35. Pada term *yasma'ūnakum*, disebutkan sekali, yakni QS. asy-Syuara' [26]: 72. Pada term *nasma'u*, disebutkan 2 kali, yakni QS. az-Zuhruf [43]: 80, dan QS. al-Mulk [67]: 10. Pada term *as-Sam'u* disebutkan 12 kali, yakni QS. Yunus [10]: 31, QS. Hud [11]: 20, QS. Hijr [15]: 18, QS. an-Nahl [16]: 78, QS. al-Isra' [17]: 36, QS. al-Mu'minun [23]: 78, QS. asy-Syuara' [26]: 212 dan 223, QS. as-Sajdah [32]: 9, QS. Qaf [50]: 37, QS. al-Mulk [67]: 23, dan QS. al-Jin [72]: 9. Pada term *sam'an*, disebutkan 2 kali, yakni QS. al-Kahfi [18]: 101, dan QS. al-Ahqaf [46]: 26. Pada term *sam'akum*, disebutkan 2 kali, yakni QS. al-An'am [6]: 46, dan QS. Fussilat [41]: 22. Pada term *sam'ih*, disebutkan sekali, yakni QS. al-Jatsiyah [45]: 23. Pada term *sam'ihim*, disebutkan 5 kali, yakni QS. al-Baqarah [2]: 7 dan 20, QS. an-Nahl [16]: 108, QS. Fussilat [41]: 20, dan QS. al-Ahqaf [46]: 26. Pada term *sami'un*, disebutkan 43 kali, yakni QS. al-Baqarah [2]: 127, 137, 181, 224, 227, 244 dan 256, QS. Ali Imran [3]: 34, 35, 38 dan 121, QS. al-Ma'idah [5]: 76, QS. al-An'am [6]: 13 dan 115, QS. al-A'raf [7]: 200, QS. al-Anfal [8]: 17, 42, 53 dan 61, QS. at-Taubah [9]: 98 dan 103, QS. Yunus [10]: 65, QS. Hud [11]: 24, QS. Yusuf [12]: 34, QS. Ibrahim [14]: 38, QS. al-Isra' [17]: 1, QS. al-Anbiya' [21]: 4, al-Hajj [22]: 61 dan 75, QS. an-Nur [24]: 21 dan 60, QS. asy-Syuara' [26]: 220, QS. al-Ankabut [29]: 5 dan 60, QS. Luqman [31]: 28, QS. Saba' [34]: 50, QS. Ghafir [40]: 20 dan 56, QS. Fussilat [41]: 36, QS. asy-Syura [42]: 11, QS. ad-Dukhan [44]: 6, QS. al-Hujurat [49]: 1, dan QS. al-Mujadilah [58]: 1. Pada term *sami'an*, disebutkan 4 kali, yakni QS. an-Nisa' [4]: 58, 134 dan 148, dan QS. al-Insan [76]: 2. Pada term *isma'*, disebutkan 2 kali, yakni QS. an-Nisa' [4]: 46 2X.

kali,¹⁷ yakni sebagai berikut:

No.	Surat	Ayat	Lafal	Tema
1.	Yūnus	31	السَّمْعُ	Bukti kuasa ilahi
2.	Hūd	20	السَّمْعُ	Eksistensi azab, dipengaruhi oleh hawa nafsu seseorang
3.	Al-Hijr	18	السَّمْعُ	Kenakalan setan yang mencuri berita
4.	An-Nahl	78	السَّمْعُ	Karunia Allah terhadap seseorang yang baru lahir
5.	Al-Isra'	36	السَّمْعُ	Pentingnya integritas sebelum bertaqlid
6.	Al-Mu'minūn	78	السَّمْعُ	Manusia yang berkedok ingkar nikmat
7.	Asy-Syuarā'	212	السَّمْعُ	Ciri buruk yang susah menjadi pendengar
8.	Asy-Syuara'	223	السَّمْعُ	Pentingnya berintegritas menjadi pendengar
9.	As-Sajdah	9	السَّمْعُ	Proses kejadian manusia
10.	Qāf	37	السَّمْعُ	Responsif yang baik bagi pemilik hati
11.	Al-Mulk	23	السَّمْعُ	Manusia berkedok ingkar nikmat
12.	Al-Jīn	9	لِلسَّمْعِ	Kehidupan jin yang dulu dan sekarang

Bagian I. Tabel Ayat-ayat tentang *as-Sam'u*

2. Definisi *as-Sam'u*

Kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) berasal dari kata *sami'a* (سَمِعَ) - *yasma'u* (يَسْمَعُ), yang berarti “mendengar”. Kata ini, merupakan bentuk masdar darinya.¹⁸ Dari rentetan jenis masdar yang ada, kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) termasuk masdar asli. Karena, teridentifikasi ke dalam bentuk lafal yang menunjukkan makna *mujarrad*, atau tidak diawali *mim zāidah* (tambahan), serta tidak diakhiri dengan *ya'* ber-*tashdid* yang ditambahi sesudahnya *ta' ta'nith marbūṭah*.¹⁹ Serupa dengan itu, dalam kitab *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'A'lām* karangan Louwis Ma'luf al-Yussu'i, menjelaskan bahwasannya *as-Sam'u* (السَّمْعُ) merupakan bentuk masdar dari *sam'an* (سَمْعًا), *sim'an* (سِمْعًا), *samā'an* (سَمَاعًا), *samā'atan* (سَمَاعَةً), *samā'iyatan* (سَمَاعِيَّةً) dan *masma'an al-ṣawta* (مَسْمَعًا الصَّوْتِ). Apa pun jenisnya yang telah disebut dalam indra pendengaran, secara tidak langsung, di saat yang sama, juga berarti bentuk jamak dari kata *sāmi'un* (سَامِعٌ), yang bermakna *summā'un* (سَمَاعٌ) *sama'ah* (سَمَاعَةٌ), dan *sāmi'ūna* (سَامِعُونَ).²⁰

¹⁷ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfāzil Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015), h. 609.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 179.

¹⁹ Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 242.

²⁰ Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'A'lām*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 2005), h. 251.

Bagi Imam al-Maraghi, yang sebagaimana dikutip Bachtiar Nasir dalam bukunya, bahwa antara kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) dan *as-Simā'u* (السَّمَاءُ), sama-sama dimaknai dengan “memakai suara”. Memahami apa yang didengar dari suatu pembicaraan sekaligus mengamalkannya, tentunya itu merupakan buah dari hasil mendengarnya. Sementara itu, menerima apa yang telah dipahami, pada hakiktnya juga berarti menampakkan buah dari segala pendengarannya. Adapun ungkapan *yulqūna as-Sam'a*, (يُلْقُونَ السَّمْعَ) maksudnya adalah mereka yang mencurahkan pendengarannya kepada setan lalu mereka banyak menerima kedustaan darinya.²¹ Sebagaimana dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ

"Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta (QS. asy-Syuara' [26]: 223).

Lebih spesifiknya, disebutkan bahwasannya kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) selaras dengan pengertian pekerjaan telinga (mendengar). Akan tetapi, hal ini menjadi alasan dengan menjelma akan pemaknaannya tentang kandungan semiotika *as-Sam'u* (السَّمْعُ) yang diwakili pada makna “pemahaman” atau sering kali diartikan sebagai “ketaatan”. Seperti pada ungkapan *isma' mā aqūlu laka* (اسْمَعْ أَقُولُ لَكَ), yang berarti bahwa “pahami apa yang akan saya sampaikan”, atau seperti ungkapan *lam tasma' mā qultu* (لَمْ تَسْمَعْ مَا قُلْتُ) yang memiliki arti bahwa “kamu tidak paham apa yang sudah saya sampaikan”.²² Hal ini digariskan dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala” (QS. al-Anfal [8]: 31).

Konstelasi dalam pemaknaan kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ), juga diwakili pada bentuk yang bersifat khusus dan sistematis dari term *al-Istimā'* (الِإِسْتِمَاءُ). Oleh karena itu, dalam merefleksikan makna *al-Istimā'* (الِإِسْتِمَاءُ) yang secara hakiki sekaligus substansial, sebenarnya harus dilakukan dengan niat dan kesengajaan. Dengan maksud, upaya preventif dalam mengarahkan indra pendengaran kepada pembicaraan untuk memahaminya dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Di samping itu, makna *as-Sam'u* (السَّمْعُ) yang sistem kerjanya tanpa dibarengi dengan nilai-nilai kesengajaan,²³ sebagai contoh reflektifnya, perihal ini digariskan dalam firman Allah yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

²¹ Bachtiar Nasir, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), h. 382.

²² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing dalam Al-Qur'an*, Jilid 2, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 282.

²³ M. Dhuha Abdul Jabar, dkk, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 325.

"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. al-A'raf [7]: 204).

Makna ayat di atas, pada kata (أَنْصِتُوا) dipahami oleh para pakar bahasa dalam pemaknaan "mendengar sambil tidak berbicara". Karena itu, ia diterjemahkan dengan konsep "perhatikan dengan tenang". Perintah ini dinisbatkan setelah ada perintah mendengar dengan hikmat dan tekun dalam menampilkan betapa pentingnya memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun demikian, para ulama' sepakat bahwa memahami perintah tersebut bukan dalam pengertian bahwa mewajibkan setiap ayat Al-Qur'an yang didengar harus setekun-tekunnya didengar. Sebab, tidak ada kemungkinan seseorang dapat tekun memperhatikan manakala perhatian manusia tertuju kepada aktivitas lainnya.²⁴

Maka singkatnya, kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) dapat didefinisikan dengan kekuatan telinga dalam mengetahui suara. Pekerjaan untuk mengetahui suara tersebut juga disebut sebagai *as-Sam'u* (السَّمْعُ). Tak lain tentunya, hal ini menjadi konteks yang secara implisit dikemukakan atau disingkap sebagai prospek epistemologi yang sudah kodratnya dicapai secara hakiki dan komprehensif. Sementara, pendengaran yang dimiliki manusia tentu berbeda dengan pendengaran Allah Swt. Bukan saja karena tidak semua dapat didengar oleh manusia, tetapi juga karena untuk mendengar manusia memerlukan alat, dan pada alat itu pun sangat terbatas kemampuannya, jika suara kecil atau terlalu keras, ia tidak dapat mendengar, dan dapat rusak akan eksistensinya.²⁵

3. Interpretasi Tanthawi Jawhari terhadap Keistimewaan *as-Sam'u*

Sebagaimana yang dikemukakan penulis di pendahuluan, pemaknaan daripada kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) dalam Al-Qur'an, dibagi menjadi dua kategori, yang makna *as-Sam'i* (السَّمِيعُ) disandarkan pada kata sifat dari *as-Sam'u* (السَّمْعُ) sebagai penggunaan dari sifat Allah Swt. dan kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ), yang dimaknai sebagai potensi atau kekuatan dari Allah Swt. kepada manusia. Dalam hal ini, secara rasional, ulama' Kalam menggunakan argument analogi antara mistisme (ghaib) dengan naturalisme (konkret). Manusia yang "mendengar", lebih jelas sempurna dari yang tuli. Dengan kata lain, "mendengar" adalah salah satu sifat kesempurnaan makhluk hidup sebagaimana semua orang bisa menyaksikannya. Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Sempurna, pasti bersifat "mendengar", dan ia juga Tuhan Yang Maha Mendengar. Mustahil jika dikatakan Tuhan bersifat tuli, karena tuli merupakan sifat yang tidak sempurna.²⁶ Akan tetapi, pembahasan yang penulis usung ini adalah pemaknaan *as-Sam'u* (السَّمْعُ) dalam ruang lingkup manusia. Dari berbagai ayat yang bersangkutan atasnya, kajian ini memfokuskan pada QS. an-Nahl [16]: 78, dengan alasan bahwa kata *as-Sam'u* (السَّمْعُ) mengandung keistimewaan karena term ini yang sebenarnya berstatus tunggal, tetapi disandingkan dengan kata *al-Abṣār* (الْأَبْصَارُ) dan *al-Af'idah* (الْأَفِيدَةُ) yang statusnya jamak. Hal ini akan dijelaskan berdasarkan penafsiran Tanthawi Jawhari dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*. Berikut ayatnya:

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 361-362.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Q-Z), (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 876.

²⁶ Zarkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 207.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. an-Nahl [16]: 78).

Kata *ummahātikum* (أُمَّهَاتِكُمْ), dibaca dengan huruf hamzah dan dhamah sesuai dengan aslinya. Ada pula versi yang membacanya dengan huruf hamzah dan dibaca kasrah, menjadi *immahātikum* mengikuti harakat kasrah pada huruf sebelumnya, yakni huruf nun yang terdapat pada kata (بُطُون).²⁷ Kosakata *as-Sam'a* (السَّمْع) pada ayat di atas, merupakan sistemik kebahasaan yang dengan eksistensinya, terlihat dimufradkan karena bentuknya masdar yang bisa digunakan untuk kapasitas sedikit dan banyak. Dikatakan *sami'tu ash-Shay'a* (سَمِعْتُ الشَّيْءَ), *asma'uhu sam'an wa simā'an* (أَسْمَعُهُ سَمْعًا وَسِمَاعًا). Sementara itu, *as-Sam'u* (السَّمْع) juga merupakan isim untuk alat pendengaran, yakni telinga. Ada pula yang menyatakan bahwa ketika Allah Swt. menjalarkan kehendaknya dengan cara menggabungkan *as-Sam'u* (السَّمْع) dengan lafal berbentuk jamak, maka hal demikian menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah pendengaran semua orang. Juga terdapat alasan, bahwa *as-Sam'u* (السَّمْع) dimufradkan karena mengandung maksud perihal tempat pendengaran mereka, sebab pendengaran tidak ditutup. Akan tetapi yang ditutup adalah tempat pendengaran. *Mudhāf* (tempat-tempat) dihilangkan dan yang ditampilkan adalah *mudhāf ilaih* (pendengaran) saja.²⁸ Kata *shay'an* pada (شَيْئًا) dibaca nashab adakalanya sebagai *maf'ul mathlaq* yakni *laa ta'lamūna 'ilman* atau dibaca nashab sebagai *maf'ul bihi* untuk kata kerja yang bermakna *ta'rifūna* sehingga hanya membutuhkan satu *maf'ul bihi*. Kalimat atau *jumlah fi'liyyah*, hanya berkedudukan sebagai *hāl*.²⁹

Tanthawi mengemukakan makna esensial ayat ini bahwa secara eksplisit, merupakan riwayat tentang manusia yang terlahir dari rahim seorang ibu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian tidak pula memasuki kepada visi kehidupannya sebagaimana makhluk pada umumnya, seperti mata yang tidak tertuju kepada apa yang ada di atas makanan, minuman, dan pakaian. Sementara itu, tidak ada kejahatan bahwa prinsip syukur adalah pengetahuan, dan tidak ada yang diragukan juga perihal hidupnya pengetahuan kecuali dengan pengajaran, di kala telah dikuasai oleh penalaran-penalaran yang dibarengi dengan ilmu itu benar-benar terjadi, maka hal ini timbul serupa dengan bunga yang selalu mekar di ranting-rantingnya dan bintang-bintang yang selalu berkilauan dan menerangi di langitnya.³⁰

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 438.

²⁸ Abu Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 1, Terj. Fathurrahman, dkk, (Jakarta: Puṣṭaka Azzam, 2007), h. 457. Sementara dalam renungan Wahbah az-Zuhaili, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *sam'ihim* pada QS. al-Baqarah [2]: 7, disebutkan dalam bentuk tunggal, bisa jadi karena *as-Sam'u* adalah pola lughat yang men-*taqdīr*-kan *mudhāf* dengan lafal jamak, misalnya *mawādhī'u sam'ihim*. Juga bisa jadi karena sudah cukup dengan lafal tunggal untuk kata yang di-idhaf-kan kepada lafadz jamak dan itu berfungsi memberikan keumuman dan yang dimaksud dengannya adalah jamak. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 51.

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 7, h. 438

³⁰ Tanthawi Jawhari al-Mishri, *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2016), h. 175.

Senada dengan itu, tidak ada yang diketahui, selain dari anugrah Ilahi. Hal ini disebut dengan *gharīzah* atau naluri. Menangis jika terasa dingin, kemudian berangsur-angsur berkembang dan tumbuh pendengaran, maka terdengar sedemikian rupa suara-suara dari yang dekat hingga jauh. Lalu diciptakan pula penglihatan, sehingga dapat membedakan berbagai warna, dan dapat wajah ibu manakala menyusukan. Adanya pendengaran dan penglihatan ini, lantas dituntut oleh perkembangan hati, yakni berupa perasaan dan pikiran. Sampai menuju ranah kedewasaan, hingga pada akhirnya menjadi manusia yang berbudi bahasa, bersopan dan bersantun, sanggup memikul *ta'lif*, yakni tanggungjawab yang dipikulkan Allah Swt. ke atas pundaknya, dan menjadi anggota yang penuh dari perikemanusiaan.³¹

Secara konteks, kemudian dikaitkan Tanthawi dengan keberadaan binatang. Bilamana substansial di balik adanya binatang berhasil membentuk di atas pengetahuan dan kebijaksanaan, sedangkan kaum manusia hidup tanpa bersandar kepada pengetahuan dan sedikit di antaranya yang mengenali beban ini, sejatinya telah menyadari bahwa pada dasarnya orang-orang di sekitarnya adalah tuli, bisu, dan buta. Dengan binatang-binatang dalam akal dan akhlakunya, dan yang paling hina di antara mereka, justru itu yang paling langka di antaranya. Orang yang hidup adalah pemilik hawa nafsunya saja, atau pemilik akalnya saja, bahkan ia menggabungkan kedua sifat itu, yang pertama adalah binatang, yang kedua adalah raja, dan yang ketiga adalah manusia. Tetapi, jika manusia ini dikuasai oleh nafsu seperti kebanyakan orang yang bodoh di muka bumi, maka ia lebih dekat dengan binatang. Pikiran menguasainya, sehingga lebih dekat dengan raja, dan telah sampai pada apa yang dibutuhkan sekarang, yaitu bahwa mereka yang merasakan keindahan kebenaran ini dan mempelajari rahasia keberadaannya lebih dekat dengan para malaikat, dan orang-orang di sekeliling mereka semua, seperti binatang.³²

Kendati demikian, memahami rahasia akan eksistensi binatang dengan menela'ah dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan alam, pada hakikatnya memudahkan manusia dalam memahami dirinya sendiri. Karena, dengan adanya indra pendengaran, penglihatan, dan hati yang telah disediakan untuk menuju hakikat syukur, sedangkan pondasi syukur ialah pengetahuan, ini memantik agar lebih mereduksi pelajaran ilmu-ilmu alam sebagaimana pemahaman atas susunan eksistensial tubuh masing-masing individu.³³ Sehingga, makna eksplisit dalam menampilkan keistimewaan *as-Sam'u* (السَّمْعُ), kedudukannya direpresentasikan dengan *qulūbun ya'qilūna* (قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ) "hati yang masuk akal". Tak sampai sekelumit itu, ditafsiran lafalnya, pada term ini kemudian *al-Abṣāra* (الْأَبْصَارُ) dan *al-Af'idah* (الْأَفِيدَةُ), sebuah entitas yang sama-sama diciptakan Allah Swt. sebagai pemberi segudang nikmat kepada manusia supaya indra-indra yang telah diberikan tersebut, dapat diimplementasikan dalam bentuk syukur atas nikmat-Nya.³⁴

Penutup

Keistimewaan *as-Sam'u* dalam Al-Qur'an yang difokuskan pada QS. an-Nahl [16]: 78 dalam perspektif tafsir al-Jawahir, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini untuk

³¹ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), h. 3942.

³² Tanthawi Jawhari al-Mishri, *al-Jawāhir...*, h. 176.

³³ Tanthawi Jawhari al-Mishri, *al-Jawāhir...*, h. 177.

³⁴ Tanthawi Jawhari al-Mishri, *al-Jawāhir...*, h. 142.

merefleksikan ulang potensi yang dianugerahkan Allah Swt. untuk kebaikan semata, memiliki kedudukan sebagai *qulūbun ya'qilūna* (قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ), sebagaimana halnya dari rentetan term lain seperti pada kata *al-Absāra* (الْأَبْصَارُ) dan *al-Af'idah* (الْأَفِيدَةُ). Bagaimana pun juga, diciptakan hal ini, guna untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Selain itu, memahami rahasia dibalik eksistensi binatang dengan menela'ah dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan alam, pada hakikatnya memudahkan manusia dalam memahami dirinya sendiri. Dan dengan adanya indra pendengaran, penglihatan, dan hati, seluruhnya mampu terkomunikasikan menuju pondasi syukur yang ditopang oleh pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Amin (al), Hulami, dkk. "Keilmiahn Ayat-ayat Penciptaan Manusia (Tela'ah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir Al-Jawahir)." *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2019), 133-170.
- Amrullah, Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari." *Jurnal at-Tibyan*, Vol. 1, No. 1 (2016), 100-101.
- Ashfahani (al), ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing dalam Al-Qur'an*. Jilid 2. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāzil Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2015.
- Hatami, Mohammad. "Penafsiran Tanthawi Jawhari Tentang Ayat-ayat Memakmurkan Bumi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)." (Skripsi - UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).
- Helmi, Nassorudin. "Delima dalam Perspektif Corak 'Ilmi (Tela'ah Kitab Tafsir al-Jawahir Thantawi Jauhari)." (Skripsi - UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).
- Idris, dkk. "Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Karya Tantawii Jawhari." *Jurnal al-Thiqal*, Vol. 2, No. 2 (2019), 62.
- Ihsan, Wahyu. "Konsep Makanan Menurut Tanthawi bin Jawhari al-Mishri dalam Tafsirnya (al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim)." (Skripsi - Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022).
- ITB, Tim Tafsir Ilmiah Salman. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammā*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Iyazi, As-Sayyid Muhammad Ali. *al-Mufasssirun: Hayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, t.th.
- Jabar, M. Dhuha Abdul, dkk. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Jahja, Zarkani. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Lubis, Maisy Rezkiyana. "Makna al-Buruj dalam Al-Qur'an Menurut Tanthawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawahir." (Skripsi - UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).
- Mishri (al), Tanthawi Jawhari. *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*. Jilid 8. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2016.

- Maula, Minhatul, dkk. "Pemeliharaan Janin dan Asi dalam Perspektif Thanthawi Jauhari (Studi Makna Robba dan al-'Alamin dalam QS. Al-Fatihah [1]: 2 pada Kitab al-Jawahir Tafsir Al-Qur'an al-Karim)." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2021), 1-8.
- Mu'minin, Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Nasir, Bachtiar. *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*. Serang: DepdikbudBantenPress, 2015.
- Qaththan (al), Manna. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq el-Mazani. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Qurthubi (al), Abu Abdullah. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 1. Terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Sa'di (as), Abdurrahman. *Bacalah Al-Qur'an Seolah Ia Diturunkan Kepadamu*. Terj. Abdurrahim. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Q-Z). Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 5. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Suwardi, Muhammad. *Rahasia di Balik Penciptaan Organ Tubuh Manusia*. Jakarta: Zahir, 2015.
- Ulfa, Siti Fatihatul. "Semut dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Al-Jawahir)." (Skripsi - UIN Walisongo Semarang, 2018).
- Yassu'i (al), Louwis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dar al-Mashriq, 2005.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Yusuf, Kadar M. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: AMZAH, 2019.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Yusufa, Uun. "Menelisik Ayat-ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Karya Tantawi Jauhari)." *al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 7, No. 1 (2021), 19-40.
- Zuhaili (az), Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jilid 7. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.